

Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution

Karwadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespodensi: karwadi@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that Harun Nasution, who has been known as a reformer of Islamic thought, has important and comprehensive thoughts about Islamic education. Research on ideal Islamic education in Harun Nasution's thought is important, considering that this figure has a strong influence among thinkers, practitioners, and observers of Islamic education in Indonesia. The main objective of this research is to produce a construction of ideal Islamic education that is built based on the thoughts of Harun Nasution. Data were obtained through a literature study of 16 articles by Harun Nasution on Islamic education. The data that has been collected, and analyzed using the theory used to obtain conclusions. The results of the study show: 1). According to Harun Nasution, producing moral and moral human beings is the fundamental goal of Islamic education. 2). A good activity is Islamic education, not teaching. 3). The combination of various disciplines, experience, reason, revelation, and learning environments as well as harmonizing religious and general knowledge is the ideal concept of Islamic education.

Keywords: *Ideal Islamic Education, Noble Character, Integration Of Disciplines*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi fakta bahwa Harun Nasution yang selama ini dikenal sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam, ternyata memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam yang penting dan komprehensif. Penelitian tentang pendidikan Islam ideal dalam pemikiran Harun Nasution penting dilakukan, mengingat tokoh ini memiliki pengaruh kuat di kalangan pemikir, praktisi, dan pemerhati pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk menghasilkan konstruksi pendidikan Islam ideal yang dibangun berdasarkan pemikiran Harun Nasution. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap 16 artikel karya Harun Nasution tentang pendidikan Islam. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Menurut Harun Nasution, menghasilkan manusia yang bermoral dan berakhlak adalah tujuan mendasar pada pendidikan Islam. 2). Kegiatan yang baik ialah pendidikan Islam bukan pengajaran. 3). Kombinasi dari berbagai disiplin ilmu, pengalaman, akal, wahyu dan lingkungan belajar serta menyelaraskan pengetahuan agama dan umum adalah konsep pendidikan Islam yang ideal.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Ideal, Akhlak Mulia, Integrasi Disiplin Ilmu*

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1970-an sampai akhir abad ke-20, muncul beberapa pemikir Islam di Indonesia yang mendorong umat Islam untuk memanfaatkan kesempatan melakukan ijtihad dan berpikir rasional untuk memahami ajaran Islam. Salah satu tokoh utamanya tanpa ingin membantah yang lain ialah Harun Nasution. Hadirnya pemikiran Harun di Indonesia menjadi istimewa mengingat pemikirannya ditransformasikan melalui lembaga-lembaga mapan (Universitas-IAIN). Upaya Harun mereformasi pendidikan Islam tentu tidak asal-asalan. Ada beberapa asumsi filosofis yang menjadi ciri pendekatan atau paradigma tertentu yang mengantarkan Harun Nasution melakukan reformasi pendidikan Islam (Kasmiasi, 2019). Nasution berpendapat bahwa salah satu penyebab keterbelakangan umat Islam, termasuk di Indonesia, terletak pada kurangnya daya adaptasi mereka terhadap proses modernisasi dan kecenderungan mereka pada pandangan hidup tradisional, khususnya teologi Asy'ariyah. Oleh karena itu, penting untuk mengubah hal ini dengan memperbaiki dan mensosialisasikan pandangan-pandangan rasional yang dikembangkan dalam apa yang pada hakikatnya adalah teologi Mu'tazilah, sehingga umat Islam siap secara kultural untuk terlibat dalam pembangunan dan modernisasi berdasarkan tradisi mereka sendiri untuk berpartisipasi (Syakur, 2015).

Harun Nasution menginginkan kebebasan berpikir, ketaatan pada teologi, penempatan akal sesuai dengan kebutuhannya di antara wahyu yang menjadi dasar model pendidikan Islam (Firdaus, 2017). Sasaran dari proses perubahan keilmuan adalah mahasiswa yang secara teoritis memiliki daya penerimaan dan kinerja mental yang lebih baik dibandingkan dengan orang normal (Bachtiar, 2018). Selain itu, gagasan-gagasan Harun Nasution disajikan secara sistematis dalam berbagai karyanya, sehingga gagasannya dapat ditelusuri tidak hanya melalui kuliahnya di kampus tetapi juga melalui buku-buku yang ditulisnya (Rahman, 2020). Mengomentari karakter Harun Nasution, Nurcholish Madjid dalam Ngalimun mengatakan: "Etosnya terhadap rasionalitas dan sains sangat kuat. Tradisi intelektual yang dibangunnya di IAIN Jakarta sering menimbulkan gejala dimana orang berani berdiskusi secara terbuka, menantang pandangan dan dogma yang sudah mapan, dan tidak mengambil dogma begitu saja." (Ngalimun & Rohmadi, 2021).

Karya Harun Nasution mendapatkan reaksi yang positif dari berbagai kalangan, akan tetapi pemikiran Harun ini juga mendapatkan kritikan seperti pemikiran lain. H.M Rasyidialah salah satu politikus yang mempunyai pengaruh, kritik yang dilontarkan beliau adalah cara berpikir Harun yang sangat merugikan bagi umat Islam terlebih yang ada di Indonesia, maka dari itu perlu di kritik (Syakur, 2018). Komentar Rasyid ini dilakukan dengan sistematis dan jelas, akan tetapi beliau tidak menafikan dampak koreksi karakter Kotagede Yogyakarta,

dimana buku hasil karyanya dijadikan rujukan wajib bagi perguruan tinggi islam dari awal terbit sampai saat ini. Meskipun banyak dikritik dari berbagai kalangan, hal menarik dari Harun Nasution ialah tetap teguh pada pendiriannya yang suatu saat pasti akan diketahui kebenarannya dalam berpendapat dan berpikir (Nafiuddin, 2018). Kesaksian ini dipertegas oleh Nurcholish Madjid. Menurut Cak Nur, kalimat yang sering dilontarkan oleh Harun Nasution adalah "biarkan saja, nanti suatu saat toh akan mengerti sendiri" ketika mendapat kritik serta terkadang gugatan (Munir, 2017).

Pernyataan di atas, mengidentifikasi beberapa sikap, *Pertama*, keteguhan dan keyakinan yang dirasa benar itu sangat dipegang teguh oleh Harun Nasution. *Kedua*, keterbukaan pemikiran Harun saat dikritik maupun dikoreksi yang secara tidak menunjukkan kematangan pribadi. *Ketiga*, model yang dikembangkannya membutuhkan waktu untuk bisa diterima oleh kalangan umum, terlebih model pemikirannya yang berbeda dengan arus corak yang ada. Bentuk kesadaran ini yang akhirnya mendorong untuk mewujudkannya dilakukan dengan bertahap, terus menerus dan tentunya konsisten.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Harun Nasution terkenal dengan tokoh pendidikan Indonesia yang berasal dari Pematang Siantar, Sumatera Selatan Utara. Beliau lahir pada hari selasa 23 september tepatnya pada tahun 1919. Ayahnya bernama Abdul Jabar Ahmad, seorang pendeta di Kabupaten Mandailing, Tanah Bato, Tapanul Selatan. Pendidikan agama Harun Nasution yang kuat tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh orang tuanya. Ayahnya adalah orang kaya secara finansial dan menjabat sebagai qadhi, atau hakim agama, dan imam masjid di kabupaten Simalungun. Ibunya seorang ulama keturunan Tapanuli Selatan, Tanah Bato Mandailing. Sebagai seorang gadis, dia tinggal di Mekah dan fasih berbahasa Arab (Harahap, 2016).

Beberapa karya intelektual yang ditulis Harun Nasution dalam beberapa buku adalah sebagai berikut: Teologi Islam (1972), Filsafat Agama (1973), Filsafat dan Tasawuf dalam Islam (1973), Islam dalam Berbagai Aspek (1974), Teologi Islam (1977), Reformasi dalam Islam (1975), Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah (1978), Akal dan Wahyu dalam Islam (1982), Islam Rasional (1995) (Nurisman, 2012).

C. METODE

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang masalah yang dipecahkan dengan bantuan sumber-sumber tertulis berupa literatur, jurnal, buku dan berbagai

informasi/penjelasan (Adlini et al., 2022), melalui studi dokumentasi. Kajian pustaka bermanfaat bagi peneliti karena dapat membantu memahami masalah yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis isi.

Data utama penelitian ini bersumber dari buku Islam Rasional karya Harun Nasution. Dalam buku ini pemikiran Harun terekam, mulai tahun 1970-1994 yang diedit oleh Saiful Muzani dan Mizan sebagai terbitnya yang berlokasi di Bandung tahun 1995. Isi pada buku ini meliputi article yang berjumlah 58. Dari 16 artikel berkaitan dengan ilmu pendidikan dan pengetahuan terlebih pada pendidikan agama di Indonesia. Atas dasar itu, tulisan dan pemikiran Harun mengenai pendidikan islam dijadikan satu kesatuan yang utuh dan menghasilkan potret pendidikan islam ideal.

D. HASIL PEMBAHASAN

Hingga akhir hayatnya, buku yang ditulis tidak pernah membahas secara khusus mengenai pendidikan islam. Prestasi dan kontribusi Harun Nasution lebih terlihat dalam kiprahnya di bidang pendidikan (khususnya Perguruan Tinggi Islam - IAIN) selama kurun waktu hampir tiga puluh tahun (S. Abdullah, 2019). Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, kegiatan ini menawarkan 3 warisan budaya Kajian Islam di Indonesia. Pertama mengubah sistem perkuliahan yang dianggap feodal menjadi hangat dan bersahabat dengan metode diskusi dan seminar. Kedua, mengubah budaya lisan (qaul) menjadi budaya tulis (qalam). Ketiga, menghadirkan pendekatan untuk memahami Islam secara utuh dan universal (Al-Munawwar & Syibromalisi, 2017). Warisan itu telah mempengaruhi cara pandang intelektual Muslim Indonesia terhadap studi Islam hingga saat ini. Pokok-pokok pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

Pendidikan Islam non Dikotomi

Pendidikan Islam idealnya dipisahkan dari perspektif dikotomis yang berbeda. Namun, yang paradoks dari cita-cita ini adalah bahwa dunia pendidikan Islam sejak abad ke-12 hingga saat ini belum dapat sepenuhnya lepas dari dikotomi akademik (Fahmi & Rohman, 2021). Mas'ud berpendapat bahwa matinya intelektual ialah kemunculan dikhotomi ilmu pada pendidikan islam yang menjadi factor utama (Mas'ud, 2020). Munculnya masalah tersebut langsung di respon oleh pemikir islam dengan mengatasi seperti memberikan usul untuk melaksanakan islamisasi ilmu pengetahuan. Usulan ini dilakukan oleh pemikir islam seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1977) dan Ismail Raji al Faruqi (1984) (Sungkowo et al., 2021).

Gagasan tentang pendidikan sebagai pendidikan yang tidak dikotomis tidak pernah disebutkan oleh Harun. Namun jika dilihat dari cara berpikirnya mengenai manusia dalam memahami islam dengan utuh dari beragam aspek, nampaknya Harus berfokus dan lebih menginginkan pendidikan islam yang tidak ada sekat dengan masyarakat umum, 'ulumul kauniyyah, wahyu dengan akal dan 'ulumuddiniyyah. Harun Nasution berpandangan bahwa manusia terdiri dari unsur materi yaitu jasad yang memiliki kehidupan dan unsur non materi yaitu ruh yang memiliki dua kekuatan: Merasa di dada dan berpikir di kepala. Akal, jika diasah dengan benar, akan menajamkan hati nurani, dan kekuatan pikiran, jika dilatih, akan mempertajam penalaran. Oleh karena itu, Harun Nasution menekankan perlunya persatuan dalam pendidikan Qalbiah dan 'Aqliah (Rijal, 2016).

Pandangan pendidikan Islam yang tidak dikotomis tercermin pada konsep kesatuan pendidikan Qalbiah dan 'Aqliah. Pada konsep ini, Harus menjelaskan bahwa dirinya memahami keberadaan manusia yang terlahir dengan kemampuan psikis dan fisik. Dari sisi psikologis, pelatihan yang diprakarsai Harun Nasution ini bisa melahirkan orang-orang yang sehat. Karena orang yang sehat adalah orang yang dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, konsep ini menegaskan bahwa tidak ada dualisme akademik dalam pendidikan Islam. Menurutnya, dualisme pendidikan bertentangan dengan citra seseorang yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits (A. H. Abdullah, 2020).

Lebih lanjut, Harun Nasution berpendapat bahwa salah satu kelemahan masyarakat modern saat ini adalah kecenderungan untuk memperlakukan pelatihan Qalbiah sebagai hal yang remeh (Nasution, 2020). Nyatanya, masyarakat Barat modern cenderung melihat masalah ruhaniah dan spiritual sebagai sesuatu yang tidak berguna (Hidayatullah, 2018). Menurutnya, pendidikan dalam hal itu memang menjadi dasar dan penyeimbang dari “pendidikan Aqliah”. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek fisik dan intelektual peserta didik menghasilkan manusia yang sehat jasmani dan rohani tetapi memiliki hati nurani yang lemah. Itu sebabnya Harun sebagaimana dikutip Hararap menekankan bahwa “Jelas bahwa pendidikan yang dibutuhkan dunia saat ini adalah pendidikan yang berlandaskan pada konsep kemanusiaan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits: Konsep seseorang dengan daya pikir disebut akal dan daya emosional disebut hati. Kecerdasan berkembang melalui pendidikan ilmiah dan akal melalui pendidikan agama. Dalam sistem pendidikan yang demikian, pendidikan agama sama kedudukannya dengan pendidikan keilmuan. Keduanya merupakan bagian integral dan hakiki dari sistem pendidikan rakyat” (Harahap, 2016).

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Harus ingin mengintegrasikan antara ilmu islam dan pengetahuan umum yang saling berhubungan dan melengkapi. Pendidikan inilah yang sering

disebut dengan pendidikan holistic, terpadu atau dengan kata lain ialah penggabungan disiplin ilmu yang menyeimbangkan antara keterpaduan secara kognitif, sikap dan psikomotorik (Munastiwi, 2015). Dengan demikian kegiatan memanusiakan manusia dapat terwujud melalui pendidikan dan tujuan yang sudah ditetapkan bisa tercapai yakni manusia yang cerdas dalam emosi dan spiritual.

Tujuan Pendidikan Islam

Harun Nasution dalam Harahap, membuat perbedaan yang jelas antara pendidikan agama dan pengajaran agama. Menjadikan seseorang religius ialah tugas Pendidikan agama. Jiwa religius berarti tidak hanya mengenal agama, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sementara itu, pengajaran agama lebih menitikberatkan pada proses dimana seseorang belajar tentang agama. Yang dibutuhkan Harun Nasution ialah pendidikan agama, bukan pengajaran (Harahap, 2016). Maka dari itu, pendidikan islam ialah kegiatan mentransfer pemahaman dan mentransformasi nilai secara bersamaan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan saat ini lebih menekankan pada pengajaran yang secara tidak langsung menjadikan faktor dalam menurunnya sikap moral atau akhlak yang banyak kita lihat di masyarakat (Harahap, 2016).

Pandangan ini selaras dengan pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Misalnya, Langgulung dalam Firawati berpendapat bahwa yang menjadi kekurangan islam saat ini adalah masih kurangnya menekankan pada nilai emosional dan sosial. Lebih lanjut, pendidikan islam saat ini lebih tren kepada pemahaman materi dan praktek. Dengan demikian siswa hanya didorong untuk memahami dan mengaplikasikan pada lingkungan kehidupan, tetapi tidak memiliki kesadaran akan nilai-nilai yang ada di baliknya. Meskipun kedua aspek ini penting, seseorang bertindak tanpa kesadaran akan nilai (Elihami & Firawati, 2017). Oleh karena itu, dikatakan bahwa IQ tinggi tanpa Emotional Quotient/EQ dan Spiritual Quotient/SQ yang memadai justru membuat seseorang semakin berbahaya karena mudah melakukan kejahatan. secara professional.

Selain itu, tujuan utama pendidikan agama yang ditegaskan oleh Harun adalah pembentukan akhlak yang baik (akhlaqul karimah). Padahal seharusnya pendidikan akhlak ini menjadi fokus pendidikan agama ditingkat TK, SD, SLP dan SLA. Untuk pendidikan akhlak ini perlu ditambahkan pelajaran tentang ibadah dan hal-hal lainnya. Di Perguruan Tinggi (PT) pendidikan akhlak masih dapat dilanjutkan, namun disini pendidikan spiritual dan pelajaran rasional dari ajaran agama harus lebih ditekankan (Harahap, 2016). Pada konsep ini pula, Harun mempunyai pandangan yang sama dengan tokoh lain pada pendidikan islam, yakni “

kegiatan dalam membina manusia secara utuh, hati dan akalnya, jasmani dan rohani keterampilan dan akhlak yang nantinya bisa dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dengan baik yang berlandaskan pada nilai Islam. Secara khusus, Harun Nasution dalam Hararap menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam khususnya di sekolah umum adalah: Untuk TK, SD, SLP dan SLA: pengembangan akhlak mulia. Jadi pendidikan agama disini menekankan pada pendekatan moral dan pendekatan spiritual. Di perguruan tinggi (PT), mahasiswa tidak hanya memperkuat manusia yang berbudi luhur, tetapi juga memperkuat keimanan terhadap ajaran agamanya. Selain pendekatan moral dan spiritual, pendidikan agama di sini juga bersifat intelektual (Harahap, 2016).

Beberapa rumusan tersebut, nampaknya menjelaskan beberapa poin yang penting. Pertama, harus ada penekanan pada pendidikan agama baik ruang lingkup sekolah dasar maupun lanjutan dengan menanamkan nilai moral dan akhlak. Pada konsep ini, Harun lebih menekankan pada aspek nilai agama yang dijadikan pedoman untuk berperilaku dan bermoral yang menjadi faktor penting. Kedua, rancangan adanya pendekatan ini bertujuan untuk mendidik nilai baik dan spiritual. Hal paling penting pada rancangan ini ialah bukan rasional yang berlandaskan pada logika induktif maupun deduktif, akan tetapi pada internalisasi nilai baik oleh siswa. Proses ini membutuhkan role model (contoh) dari guru dan orang tua. Pada saat yang sama, pembelajaran agama harus memberikan tingkat pengondisian yang memadai. Selain itu, lingkungan pendidikan harus dirancang sebagai komunitas yang peduli. Kedua, pendidikan agama di perguruan tinggi bukan menekankan pada pengajaran nilai dan penghayatan ajaran agama, melainkan penjelasan ilmiah dan rasional. Dalam pandangan Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh Azizah dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa Islam bukan dipahami sebagai ajaran moral dan spiritual, tetapi juga sebagai ilmu dengan nilai-nilai etis, aspek epistemologis dan metodologi (Azizah, 2018).

Dalam perwujudan tujuan pendidikan Islam pada perguruan tinggi sebagaimana yang dijelaskan Harun, maka perlunya integrasi antara nalar bayani, burhani dan irfani (Juliansyahzen, 2019), seperti pada perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga yang melaksanakan pendekatan integrative-interkoneksi (Pokja UIN Sunan Kalijaga, 2008). Oleh karena itu, strategi dan metode harus digunakan dalam pendidikan agama Islam dengan materi yang cukup komprehensif dan model penilaian yang mencakup semua hasil belajar.

Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama dalam pandangan Harun Nasution ialah bahan pendidikan agama. Tidak ada definisi yang spesifik dan lengkap tentang bahan ajar dalam berbagai tulisannya. Namun dari uraiannya tentang kurikulum pendidikan agama di semua jenjang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama sama artinya dengan mata pelajaran yang memuat informasi teoritis untuk diajarkan dan dipelajari oleh siswa serta pengalaman untuk mendukung perubahan pengetahuan (Harahap, 2016).

Mengenai ruang lingkup materi pendidikan Islam, menurut Harun Nasution, beliau membuat rumusan sebagai berikut: (Harahap, 2016).

Untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup:

- 1) Materi tentang pengenalan Tuhan sebagai Pemberi dan sumber dari segala yang dikasihi dan disayangi anak didik.
- 2) Materi tentang berterima kasih atas pemberian Allah.
- 3) Materi tentang larangan menyakiti orang lain, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
- 4) Materi tentang kewajiban berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
- 5) Materi tentang sopan santun dalam pergaulan.

Untuk SD dan lanjutannya meliputi:

- 1) Materi tentang mengenal dan cinta kepada Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun.
- 2) Materi tentang ibadah sebagai tandaterima kasih kepada Tuhan atas nikmat-nikmat-Nya.
- 3) Materi tentang pendalaman rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain, binatang, dan lain-lain.
- 4) Materi tentang ajaran pokok agama dan didikan tentang akhlak Islam.
- 5) Materi tentang pengetahuan agama Islam, seperti tauhid, fiqh, dan lain-lain, disesuaikan dengan perkembangan mental anak didik.

Untuk Sekolah Lanjutan mencakup:

- 1) Materi pendalaman hal-hal yang termasuk materi pokok di SD.
- 2) Materi mengenai ibadah yang diberikan untuk melatih spiritual dalam mendekati pada Tuhan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kebersihan dan tentram jiwa
- 3) Pendalaman dan perluasan ajaran agama (akhlak, tauhid, fiqh, tafsir, hadits, dan lain-lain yang diperlukan).

- 4) Materi mengenai penanaman rasa menghargai pada mazhab yang ada di dalam agama sendiri dan menghargai terhadap agama lain.
- 5) Materi mengenai tanggung jawab dan dedikasi pada masyarakat.

Untuk tingkat Perguruan Tinggi mencakup:

- 1) Pendalaman rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual.
- 2) Materi ibadah bagi mahasiswa sebagai pelajaran untuk membangun kerendahan hati, selain ilmu yang tinggi, bukan kesombongan, tetapi sadar bahwa ada substansi lain tentangnya, yang lebih tahu dan lebih berkuasa dari siapapun.
- 3) Materi memperluas pengetahuan Islam di seluruh dunia dari perspektif sejarah, budaya, teologi, hukum, filsafat, tasawuf dan lain-lain. Di sini Anda akan menemukan penjelasan rasional tentang ajaran agama yang dapat memperkuat keyakinan agama.
- 4) Materi yang dapat memperdalam rasa toleransi bermazhab dan toleransi beragama.
- 5) Materi yang dapat memperdalam rasa dedikasi dan tanggung jawab kepada masyarakat

Desain materi yang dijelaskan di atas, menimbulkan beberapa hal penting yang harus dipahami. Pertama, pendidikan islam yang benar bukan pengajaran yang selalu menjadi penegasan paling konsisten oleh Harun dengan tujuan akhirnya ialah manusia dapat terbentuk menjadi manusia yang berperilaku baik yang bukan hanya memahami seperti halnya pada pendidikan islam. Kedua, materi dijadikan sebagai jalan mencapai tujuan. Maka dari itu, materi bukan dijadikan sebagai patokan akhir. Maka dari itu terjadi dua hubungan antara materi dan tujuan pendidikan. Ketiga, peletakan manusia secara menyeluruh pada budi yang luhur dan berakhlak mulia, misalnya akhlak pada Allah, keluarga, diri sendiri, masyarakat maupun lingkungan. Konteks ini, pendidikan islam mengharuskan siswa mempunyai sifat shaleh. Keempat, terdapat ciri pokok pada materi yang sudah ditentukan oleh Harun diantaranya keutuhan, kesinambungan, keterpaduan, dan praktis.

Metode Pendidikan

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, metha, artinya melalui dan hodos, artinya jalan. Metode adalah jalan yang harus diikuti untuk mencapai tujuan (Qowim, 2020). Selain itu, beberapa berpendapat bahwa metode adalah sarana untuk menemukan, menguji, dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan tertentu (Milasari et al., 2021). Berdasarkan penjelasan terakhir dapat disimpulkan bahwa

metode digunakan sebagai alat dalam pengolahan dan pengembangan ide dalam menghasilkan suatu teori. Adanya metode mempermudah mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut Wina Sanjaya sebagaimana dikutip oleh Nur'aini dalam bukunya menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan tahap operasional atau implementasi strategi pembelajaran yang dipilih ketika tujuan pembelajaran tercapai. Ketepatan penggunaan metode menunjukkan fungsionalitas dari strategi pembelajaran (Nur'aini, 2020). Suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran ditentukan pada penggunaan metode mengajar (Hamalik, 2013). Walaupun tampak mendetail, namun esensi metode pengajaran sama halnya dengan pengertian di atas ialah alat untuk mempermudah mencapai tujuan.

Tidak ditemukan gambaran rinci tentang pentingnya metode pendidikan dalam berbagai tulisan Harun Nasution. Tentu saja, bukan berarti Harun Nasution tidak menganggap metode itu penting. Karena meski tidak memberikan definisi, Harun Nasution memasukkan metode sebagai bagian dari pendidikan agama. Metode yang ditawarkan oleh Harun Nasution bersifat umum, berbeda dengan perumusan tujuan dan materi pendidikannya yang dirinci berdasarkan jenjang pendidikan (dari TK sampai perguruan tinggi). Baginya yang terpenting adalah metode pengajaran dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang bermoral. Beberapa metode pelatihan yang ditawarkan adalah sebagai berikut: (1) Memberikan contoh dan teladan yang baik dari ustadz kepada peserta didik. (2) Menasihati siswa. (3) Persyaratan dalam memecahkan masalah moral atau spiritual, baik secara individu maupun kolektif. (4) Kerjasama dengan rumah dan lingkungan sosial siswa. (5) Kerjasama dengan pelatih pendidikan umum lainnya. (6) Metode tanya jawab dan diskusi dalam pendekatan intelektual terhadap ajaran agama (Harahap, 2016).

Pada metode yang ditetapkan Harus di atas, jika kita cermati terdapat beberapa poin yang bisa dimasukkan pada metode. Seperti percontohan, konsultasi, diskusi dan Tanya jawab. Sebaliknya, 3, 4 dan 5 di atas sepertinya bukan metode seperti yang dipahami sebelumnya, yaitu metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran. Melainkan, poin-poin tersebut sebagai langkah yang harus dilaksanakan oleh pendidikan agar kualitas pendidikan lebih baik. Kata lainnya ialah harus berhubungan antara sekolah, orang tua dan masyarakat yang menjadi pusat pendidikan.

Kualitas Pendidik Agama

Pada kegiatan belajar, tentunya ada harapan siswa yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya (1) guru bisa menjadi fasilitator bagi siswanya, (2) guru berlaku adil dengan semua muridnya, (3) guru dapat memberikan solusi ketika siswa mengalami kesulitan, (4) guru bisa bijaksana, dan (5) guru mempunyai integritas dan profesionalitas (Octavia, 2019). Maka dari itu, tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam proses belajar dengan menciptakan kegiatan belajar yang menarik. guru juga dituntut untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebab, menurut Wittenberg sebagaimana dikutip oleh Shilphy Afiattresna dalam bukunya kesuksesan siswa tergantung pada guru yang bertugas mengantarkannya.

Berdasarkan paparan di atas, Harun Nasution mengajukan kriteria yang semangatnya sejalan, yaitu: Memberi contoh yang baik dan menjadi model bagi siswa, penguasaan mata pelajaran ilmiah erat kaitannya dengan pendidikan anak, contohnya pedagogi, dan psikologi anak, Selain ilmu agama, memiliki ilmu agama yang luas sebagai mata pelajaran utama, memiliki ilmu umum dengan baik dan seimbang antara ilmu yang dipelajari siswa serta mahasiswa (Harahap, 2016).

Meski kriteria guru berkualitas yang disebutkan Harun Nasution lebih singkat dan tepat, namun mencerminkan kualifikasi guru profesional yang sedang dikembangkan saat ini. Kompetensi teknis terlihat pada perlunya guru memiliki pengetahuan yang luas tentang materi agama Islam yang diajarkannya, termasuk agama lain. Selain itu, penguasaan guru terhadap mata pelajaran di luar mata pelajaran agama sekurang-kurangnya harus seimbang dengan siswa dan ilmu yang dipelajari siswa. Kompetensi pedagogik tercermin dalam penguasaan ilmu pendidikan, termasuk psikologi dan ilmu pendidikan. Pada saat yang sama, keterampilan pribadi dan sosial tercermin dalam tugas guru untuk memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Keteladanan tentunya berawal dari guru yang memiliki kepribadian baik yang selalu memberi contoh baik dari cara komunikasi, pedagogic terhadap siswa atau dengan lingkungan masyarakat.

E. KESIMPULAN

Pendidikan islam yang dikaji oleh Harun Nasution nampaknya meimbulkan beberapa kesimpulan. Pertama, konsep yang menjadi rumusan baik secara sistematis dan komprehensif bukan menjadi letak pendidikan yang menjadi kontribusi Harun. Hal terbesar dari kontribusi ialah berasal dari pendidikan terlebih pada perguruan tinggi islam yang berhasil dalam pengembangan berpikir kritis, keterbukaan dan rasional terhadap penyelesaian studi islam.

Pemikiran Harun secara konseptual mengenai pendidikan islam kesannya hanya global dan tidak lengkap. Dikatakan mendunia karena Harun Nasution tidak memberikan penjelasan detail dan mendalam tentang aspek-aspek utama dari pelatihan tersebut. Pemikirannya tentang pendidikan juga kurang lengkap karena tulisannya kekurangan komponen penting lainnya, yaitu media dan penilaian siswa. Jadi bisa dikatakan bahwa Harun Nasution bukanlah pemilik pendidikan Islam, melainkan praktisinya.

Kedua, menurut Harun Nasution, pendidikan islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak baik. Maka dari itu, metode, tujuan dan guru menjadi bagian penting dan harus ada perencanaan dan perlu pengembangan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Harun pada konteks ini berpikiran bahwa hal yang menjadi dasar pada pendidikan islam tidak lain untuk memberikan pengetahuan pada siswa dan mengamalkan ajaran islam agar terbentuk moral dan perilaku yang baik. Ketiga, Harun Nasution berpandangan bahwa perlunya perpaduan antara disiplin ilmu, dan lingkungan belajar. maka dari itu, pendidikan islam menurutnya harus melakukan adopsi terkait pendekatan yang beragam dengan perpaduan antara ilmu agama dan umum yang dilaksanakan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H. (2020). Reform of The Islamic Education System in Indonesia According to Azyumardi Azra. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 34–108.
- Abdullah, S. (2019). PERLUNYA PENERAPAN KONSEP ISLAM RASIONAL HARUN NASUTION DI DAYAH-DAYAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al-Munawwar, S. A. H., & Syibromalisi, F. A. (2017). Asbab An-Nuzul Dalam Perspektif ulama Tafsir Telaah Pendapat Ulama Klasik Dan Kontemporer.
- Azizah, N. (2018). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 151–156.
- Bachtiar, T. A. (2018). Lajur-Lajur Pemikiran Islam: Peta Pergulatan Intelektual Islam Indonesia Abad Ke-20 dan Awal Abad Ke-21. JSP Publishing.
- Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51–60.
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam. *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 46–60.
- Firdaus, S. T. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan “Keemasan Islam”). *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(02), 166–184.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Harahap, H. (2016). *Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Harun Nasution*. STAIN Pontianak Press.
- Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113.
- Juliansyahzen, M. I. (2019). Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad ‘Abed Al-Jabiri. *IJIL: Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 16–38.
- Kasmiati, K. (2019). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM HARUN NASUTION (Kajian Filsafat Pendidikan). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.66>
- Mas’ud, H. A. (2020). Paradigma Pendidikan Islam Humanis. *IRCiSoD*.
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228.
- Munastiwi, E. (2015). The management model of vocational education quality assurance using ‘holistic skills education (Holsked).’ *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 204, 218–230.
- Munir, M. (2017). Nurcholish Madjid dan Harun Nasution serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya. *PETITA*, 2, 60.
- Nafiuddin, N. (2018). ISU-ISU ILMU KALAM M. RASYIDI. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sociolinguistik*, 4(2), 43–64.
- Nasution, H. A. (2020). Relevansi pendidikan perspektif harun nasution (religius-rasional) dengan dunia modern. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 387–404.
- Ngalimun, & Rohmadi, Y. (2021). HARUN NASUTION: SEBUAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN KONTEMPORER. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 3(2), 55–66.
- Nur’aini. (2020). *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*. CV. Pilar Nusantara.

- Nurisman. (2012). *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Teras.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Pokja UIN Sunan Kalijaga. (2008). *Pengantar Studi islam*. Pokja UIN Sunan Kalijaga. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/3/>
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-Qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- Rahman, M. A. (2020). Pembaharuan pendidikan menurut pemikiran harun nasution. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1), 1–10.
- Rijal, A. S. (2016). Urgensi pendidikan integratif-nondikotomik di perguruan tinggi Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 65–88.
- Sungkowo, S. A., Hanafi, I. R., & Huda, M. Q. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara.
- Syakur, A. (2015). Polemik Harun Nasution-HM Rasjidi dalam Falsafat dan Teologi. *Ilmu Ushuluddin*, 2(4), 371–388.
- Syakur, A. (2018). Polemik Harun Nasution Dan HM Rasjidi Dalam Mistisisme Islam. *Ulul Albab*, 19(2), 343.